

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Pengertian Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh merupakan jamaah *Islamiyah* yang dakwahnya berpijak pada penyampaian tentang keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jamaah ini juga menekankan kepada setiap anggotanya untuk meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan cara terjun langsung kepada masyarakat, misalkan berkeliling dari rumah ke rumah maupun dari masjid ke masjid.

Jamaah berasal dari kata *jama'atu an naas* yang berarti sekumpulan manusia. Pengertian Tabligh berasal dari kata *ballagho*, *yubalighu*, *ablagho* dan *tabligh* yang berarti sampai atau menyampaikan.¹ Sedangkan pengertian tabligh menurut istilah *syara'* adalah berkaitan dengan hadist *ballighu nii walau ayah* (sampaikanlah olehmu dariku walau hanya satu ayat). Tabligh adalah salah satu sifat wajib bagi Nabi Muhammad SAW, yakni beliau selalu menyampaikan wahyu dari Allah kepada umatnya.²

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh merupakan sekelompok manusia atau masyarakat yang bergerak dalam proses penyelenggaraan aktivitas keagamaan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, serta

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YPPA, 1973), h. 91 dan 71.

²M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenanda Media, 2003), h. 77.

terencana dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berdasarkan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta mengajak kepada perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Biografi Pendiri Jamaah Tabligh

Syaikh Muhammad Ilyas al-Khandhalawi lahir pada tahun 1303 H/ 1885 M di Khandala, sebuah desa di kawasan Muzhafar di wilayah Uttarprades, India. Keluarga Syaikh Muhammad Ilyas terkenal sebagai gudang kesahlihan dan keilmuan pada saat itu. Ayah beliau merupakan seorang ulama yang bernama Syaikh Muhammad Ismail yang berasal dari keturunan orang-orang yang shalih yang nasabnya sampai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., sedangkan Ibunya bernama Shafiyah Al-Hafizhah yang merupakan penghawal Alquran.³

Mengutip dari skripsi Novita Sari yang berjudul *Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh*⁴: bahwa pergerakan dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Ilyas ialah kegiatan keagamaan atau dakwah yang dilakukan dari masjid ke masjid, rumah ke rumah dan dari orang ke orang yang beliau tekuni yaitu ketika pada suatu hari beliau bermimpi bahwa Rasulullah SAW datang kepada beliau dan memberikan beliau tugas dan amanat untuk berdakwah dan mengirimkan kaum muslimin untuk berdakwah mengajak mereka kembali kepada Islam dan Sunnah Nabi SAW.

³Abu Muhmmad bin Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh I*, (Bandung: Koirul Ummat, 2008), h. 12.

⁴Novita Sari. F, *Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh*, Skripsi, (Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), h. 40.

Hingga pada akhirnya beliau berinisiatif untuk mengajak masyarakat sekitar untuk bertaubat kepada Allah SWT dan kembali memakmurkan masjid serta mengembalikan fungsi, peran dan kehidupan masjid yang telah sekian lama tidak berfungsi untuk tempat beribadah dikarenakan telah lama ditutup dan ditinggalkan jamaahnya. Dan sejak saat itulah jamaah Syaikh Muhammad Ilyas semakin besar dan bertambah banyak. Nama Syaikh Muhammad Ilyas menjadi pembicaraan orang banyak. Syaikh Muhammad Ilyas kemudian memperluas dakwahnya dan menerapkan kegiatan dakwah *khuruj fiisabilillah* (keluar dijalan Allah), *jaulah* (berkeliling dari kampung ke kampung, masjid ke masjid, serta dari orang ke orang mengajak mereka semata-mata taat kepada Allah). Serta memanfaatkan dan mengembalikan fungsi tempat masjid seperti zaman Rasulullah dimana masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah (sholat, dzikir, tilawah, dan quran saja) namun juga sebagai tempat berkumpulnya jamaah untuk bermudzakarah demi kepentingan umat dan mendakwahkan ajaran Islam ke sesama umat muslim.

C. Kondisi Jamaah Tabligh di Masjid Al-Burhan Palembang

i. Bidang Pendidikan

Dilihat dari jenjang pendidikan Jamaah Tabligh di Masjid Al-Burhan 12,25% mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD), 11,10% berpendidikan SLTP/ SMP (sederajat), 50% berpendidikan SLTA/ SMA (sederajat), dan 25% masih dalam proses pendidikan Perguruan Tinggi.

ii. Bidang Ekonomi

Dalam hal perekonomian 50% jamaah mata pencahariannya ialah sebagai pedagang, 25% bekerja sebagai pertukangan atau kerajinan, dan 25% belum bekerja.

D. Proses Masuknya Jamaah Tabligh di Palembang

Jamaah Tabligh sebenarnya tumbuh dan berkembang pertama kali di India. Pendirinya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yakni Syaikh Maulana Muhammad Ilyas al-Khandalawi (Syaikh Muhammad Ilyas). Di Indonesia sendiri gerakan ini muncul pada tahun 1952 di Masjid Al-Hidayah Medan. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan prasasti di masjid tersebut. Gerakan ini semakin nyata menunjukkan keberadaannya pada tahun 1974 yang berpusat di Masjid Kebon Jeruk Jakarta. Dengan keberadaan markas ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh di Indonesia telah mendapatkan tempat dan tanggapan positif dari masyarakat, ini dibuktikan dengan banyaknya pengikut Jamaah ini di Nusantara. Lebih dari itu lembaga kaderisasi dai Jamaah Tabligh juga telah didirikan yang berpusat di Pondok Pesantren Al-Fatah Magetan Jawa Timur.⁵

Di Palembang sendiri awal kedatangan Jamaah Tabligh Palembang seperti yang telah diungkapkan oleh Ali Bahri (jumidar Jamaah Tabligh di Palembang):

“Kedatangan Jamaah Tabligh pertama kali yaitu sekitar tahun 1974 yang dipimpin oleh Syaikh Maulana Musa yang datang dari India dengan para sahabatnya dan menginap di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II

⁵ Umdatul Hasanah, *Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat*, artikel ini diakses pada 5 September 2018, Pukul 13.00 WIB dari <http://media.neliti.com/media/publications-243016-keberadaan-kelompok-jamaah-tabligh-dan-reaksi-masyarakat-db2deb87.pdf>.

Palembang, terlebih dahulu mereka menemui para tokoh masyarakat sekitar masjid dan para *sultan*..”⁶

Pada tahun 1974 kegiatan Jamaah Tabligh hanya sebatas perkenalan dan belum dapat melaksanakan kegiatannya dengan sempurna, hal ini disebabkan oleh tanggapan masyarakat pada saat itu belum sesuai dengan harapan. Setelah menginap selama tujuh hari di Palembang, akhirnya Syaikh Maulana Musa dan rombongan kembali ke India. Kemudian pada tahun 1982 Jamaah Tabligh dari Pakistan yang dipimpin oleh Syaikh Mustaqim bersama dengan sahabatnya datang kembali ke Palembang dengan maksud dan tujuan yang sama seperti kedatangan sebelumnya. Namun kedatangan mereka ini juga mendapat respon yang baik dari masyarakat. Kemudian atas kedatangan rombongan dari Jakarta, Kalimantan, dan Cirebon yang berjumlah cukup banyak barulah kemudian kegiatan Jamaah Tabligh dapat berjalan di masjid-masjid di Palembang.⁷

Pada awalnya markas atau tempat berkumpulnya seluruh Jamaah Tabligh di Palembang selama delapan tahun sejak 1982 sampai tahun 1989 di dua tempat yakni di Masjid Muhajirin 3 Ilir dan Masjid As-Soffah belakang RSUP. Namun oleh karena terjadi *kontradiksi* antara pihak pengurus masjid sehingga terpecah menjadi dua kubu dimana yang satu ingin mempertahankan Jamaah Tabligh dan yang lain tidak memperbolehkan Jamaah Tabligh membuat program di masjid tersebut. Kemudian muncullah ide yang berasal dari Jamaah Tabligh itu sendiri untuk membuat masjid

⁶Wawancara Pribadi dengan Ali Bahri, Jumidar/ Amir Jamaah Tabligh Palembang, 5 Oktober, 2018.

⁷Wawancara Pribadi dengan Abdus Salam, Aktivistis Jamaah Tabligh Palembang, 6 Oktober, 2018.

sebagai pusat di Palembang. Sehingga pada tahun 1990 berdirilah Masjid Jami' Al-Burhan yang berlokasi di Jl. Basuki Rahmat Lrg. Dzuriah Rt. 02 Rw. 01 No. 66 Kelurahan Talang Aman yang dahulunya sebelum adanya pemekaran wilayah masih dalam wilayah Kelurahan Sekip Jaya kecamatan Ilir Timur I Palembang.⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kedatangan Jamaah Tabligh di Palembang diawali dan dibawa oleh rombongan Jamaah Tabligh dari India yang di pimpin oleh Syaikh Mulana Musa dan kemudian diteruskan oleh Jamaah Tabligh dari Pakistan yang dipimpin oleh Syaikh Maulana Mustaqim. Dan barulah kemudian dapat menyebarkan Jamaah ke berbagai masjid di Palembang dengan berbagai kegiatan dakwah setelah datangnya rombongan dari pulau Jawa dan Kalimantan (Jakarta, Cirebon, dan Kalimantan) yang dipimpin oleh Nasrullah. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Jamaah Tabligh berusaha dengan sungguh-sungguh memperkenalkan aktivitas dakwahnya dari masjid ke masjid, rumah ke rumah untuk mengajak mereka beriman kepada Allah SWT., serta melaksanakan sholat, memakmurkan masjid, dan memuliakan sesama muslim.

Jadi yang melatarbelakangi didirikannya Masjid Jami' Al-Burhan yang sekarang menjadi pusat berkumpulnya Jamaah Tabligh ini berawal dari adanya perbedaan pendapat di Masjid Muhajirin 3 Ilir. Sedangkan dana untuk mendirikan Masjid ini berasal dari seorang yang berasal dari India yang sudah menjadi WNI yaitu Abdurrahman (Alm) yang bekerjasama dengan Jamaah Tabligh di India.

⁸ Skripsi Novita Sari, *Op. Cit*, h. 45.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Natsir (Jumidar/ amir Jamaah Tabligh di Palembang), beliau mengatakan:

“Masjid Jami’ Al-Burhan penamaannya atas dasar hasil *musyawarah* antara pihak pengurus dengan masyarakat sekitar lorong Dzuriah dan sekitarnya. Nama Al-Burhan diambil karena adanya perkumpulan atau Jamaah yang bertujuan untuk menyampaikan perintah agama kepada umat maka dinamakanlah masjid itu Al-Burhan. Adapun pelopor dan pembiayaan didirikannya ini atas dasar kedermawanan bapak Abdurrahman dan atas kesabaran dan ketekunannya kurang dari tiga tahun masjid ini sudah dapat digunakan oleh Jamaah Tabligh dan warga sekitarnya untuk beribadah layaknya masjid pada umumnya.⁹

E. Ciri Khas Jamaah Tabligh di Masjid Al-Burhan

Adapun ciri-ciri dari Jamaah Tabligh di Palembang, antara lain sebagai berikut:

1. Yang berkaitan dengan prinsip akidah, yakni sebagai berikut:
 - a. Jamaah Tabligh memperjuangkan akidah berdasarkan keyakinan Rasulullah SAW,. Dengan mengeluarkan kebesaran makhluk dari dalam hati dan memasukkan kebesarannya Allah SWT, kedalam hatinya.
 - b. Menghidupkan *sunnah* Rasulullah SAW., karena mereka berkeyakinan beribadah kepada Allah tidak akan sempurna apabila tidak mengikuti *sunnah* Rasulullah SAW.

⁹Wawancara Pribadi dengan Muhammad Natsir, Jumidar/ Amir Jamaah Tabligh, Palembang, 7 Oktober, 2018.

- c. Jamaah Tabligh tidak mengangkat perbedaan *khilafiyah* tata cara ibadah yang sifatnya *sunnah*, karena beranggapan bahwa suatu faktor perpecahan umat adalah terlalu seringnya masalah *khilafiyah* diangkat.¹⁰

Ada beberapa keunikan yang menjadi identitas dan ciri khas Jamaah Tabligh mulai dari penampilan, tata cara berpakaian, kebiasaan keluar rumah untuk berdakwah sehari-hari. Pada aspek penampilan, cara berpakaian anggota Jamaah Tabligh yakni memakai baju *afgani* yang dominan berwarna putih dan abu-abu, dan ada juga dominan warna lainnya seperti hitam dan warna-warna gelap lainnya. Baju *afgani* berbeda dengan baju yang dipakai orang Arab, baju *afgani* ini berlengan panjang dan menjulur kebawah sampai lutut dengan belahan disisi kanan dan kiri bawahnya.

2. Adapun keunikan lainnya yang berkaitan dengan amaniyah, yakni:
 - a. Ikhwan Jamaah Tabligh sering memakai gamis, sorban, menumbuhkan jenggot, memakai wangi-wangian, memakai celak mata, dan lainnya.
 - b. Akhwat Jamaah Tabligh sering memakai jubah berwarna gelap dan bercadar.
 - c. Jamaah Tabligh sering memakai *siwak, isbal* (celana panjang diatas mata kaki), memakai *peci*, dan lainnya.

¹⁰ Maulana Muhammad Yusuf Al-Khandalawi, *Enam Sifat Sahabat*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008), h. 3.

- d. Cara makan Jamaah Tabligh menggunakan wadah/ nampan besar dan makan secara berjamaah dalam satu wadah (yang biasa disebut *lengser*)
- e. Ikhtisar Muslimin (Memuliakan sesama muslim), ini sangat dianjurkan sampai hal kecil sekalipun.
- f. Jika ada kemampuan (fisik, materi, dan waktu) serta izin dari keluarga biasanya mereka melakukan *khuruj fiisabilillah* dalam waktu 3 hari, 1 minggu, 40 hari, dan 4 bulan didaerahnya atau keluar negeri sesuai kemampuan masing-masing.¹¹

F. Prinsip dan Tujuan Jamaah Tabligh

Pada hakikatnya Jamaah Tabligh merupakan jamaah yang memfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal sholeh, yakni dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia mengenai kepentingan iman dan amal sholeh.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Syaikh Muhammad Ilyas sebagai orang yang menghidupkan kembali usaha untuk berdakwah, beliau berkata, “Pergerakan ini sebenarnya adalah pergerakan yang semata-mata untuk memperbaharui dan menyempurnakan keimanan”.¹²

¹¹Hasil Observasi dan pengamatan secara langsung di beberapa masjid atau musholah serta lingkungan Jamaah Tabligh, (Palembang, 10 Oktober 2018).

¹² Abu Muhammad bin Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh I*, (Bandung: Khoirul Ummat, 2008), h. 9.

Adapun tujuan dari Jamaah Tabligh seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus yaitu Musa Hamzah (tujuan ini sebagai amalan-amalan yang bersifat murni), antara lain yakni:

- 1) Belajar untuk *islah* diri (memperbaiki diri), menyempurnakan agama dalam diri dan mengajak manusia untuk taat kepada Allah dengan mempergunakan harta, diri, waktu serta perasaan di jalan Allah SWT.
- 2) Belajar untuk menyenangkan Allah dan mencari ridho Allah SWT.
- 3) Belajar untuk meningkatkan amalan-amalan agama, serta ikhlas dalam melaksanakan ibadah semata-mata karena Allah dan untuk Allah SWT.
- 4) Belajar untuk menghidupkan sunnah Rasulullah SAW., terutama mengenai keimanan, akhlak serta amal baik dengan sesama muslim.
- 5) Belajar untuk menanggukkan sementara perkara dunia dan mementingkan perkara akhirat.¹³

Sedangkan prinsip Jamaah Tabligh yang menjadi asas dakwahnya seperti yang telah dirangkum oleh Muhammad Yusuf Al-Khandalawi, yakni sebagai berikut¹⁴:

- a) Kalimat Thayyibah (*Laa Illaha Ilallah Muhammadur Rasulallah*)

Kalimat ini terbagi menjadi dua bagian, yang pertama *Laa Illaha Ilallah*, maksud dari kalimat ini adalah apabila seorang mukmin mengaku bahwa tidak ada

¹³ Wawancara Pribadi dengan Musa Hamzah, Jumidar/ amir Jamaah Tabligh, Palembang 13 Oktober 2018.

¹⁴ Muhammad Al-Khandalawi, *Enam Sifat Sahabat dan Amalan Nurani*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008), h. 3-27.

yang pantas disembah selain Allah, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, serta mengeluarkan keyakinan makhluk dari dalam hati kita dan meletakkan keyakinan hanya kepada Allah SWT., kedalam hati kita. Kedua adalah *Muhammadur Rasulallah*, yakni apa bila seseorang telah meyakini bahwasanya tidak ada yang disembah kecuali Allah, maka ia juga harus mentaati Allah melalui cara dan sunnah Nabi Muhammad SAW., karena Rasulallah dalam membawa ajarannya bukan atas kehendak nafsu melainkan atas wahyu dan petunjuk yang datangnya langsung dari Allah SWT.

b) Melaksanakan Sholat *Khusyu' wal khudu'*

Salah satu perintah dari Allah SWT yakni melaksanakan sholat lima waktu, sehari semalam yang wajib dilaksanakan oleh setiap *mukalaf*. Dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT., dan melaksanakan sholat sesuai dengan cara dan tertib sholatnya Rasulallah SAW, yakni dengan cara memperbaiki bacaan, gerakan sholat, dan belajar menyelesaikan masalah dalam sholat, serta menghadirkan keagungan Allah SWT dalam sholat.

c) Ilmu dan Dzikir

Pengetahuan (ilmu) disini ialah segala sesuatu yang datangnya dari Allah yang diberikan kepada makhluk-makhluknya termasuk kepada manusia. Pengetahuan yang dikehendaki Allah SWT adalah pengetahuan yang dapat mendekatkan manusia kepada-Nya, membawa manfaat bagi agamanya. Dzikir (mengingat Allah) maksudnya ialah sebagai pondasi ilmu itu sendiri, betapa banyaknya orang yang

mempunyai ilmu tetapi tidak mengingat Allah, dan tidak percaya akan janji-janji Allah kepada makhluknya.

d) Memuliakan Sesama Muslim (*Ikramul Muslimin*)

Sesama muslim seharusnya saling menyayangi, saling hormat menghormati, dan menunaikan hak saudara muslim tanpa harus menuntut hak kita untuk dipenuhi, saling menutupi aib saudara muslim, serta bersikap lemah lembut terhadap mukmin lainnya.

e) Ikhlas

Ikhlas berarti meluruskan, memperbaiki, dan membersihkan niat. Membersihkan niat dalam beramal, semata-mata hanya karena Allah. Tanpa memandang apa yang kita lakukan dalam beramal. Ikhlas adalah suatu rahasia antara hamba dengan Tuhannya yang tidak diketahui oleh siapapun. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal perbuatan yang kita lakukan, yang mana maksud dan tujuan kita beramal hanya karena Allah, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangannya hanya karena ridho Allah.

f) Berjuang *Fii Sabilillah* (Keluar dijalan Allah)

Memperbaiki diri, yakni dengan menggunakan diri, harta, dan waktu seperti yang diperintahkan Allah. Menghidupkan agama pada diri sendiri dan manusia diseluruh alam dengan menggunakan harta dan diri mereka.

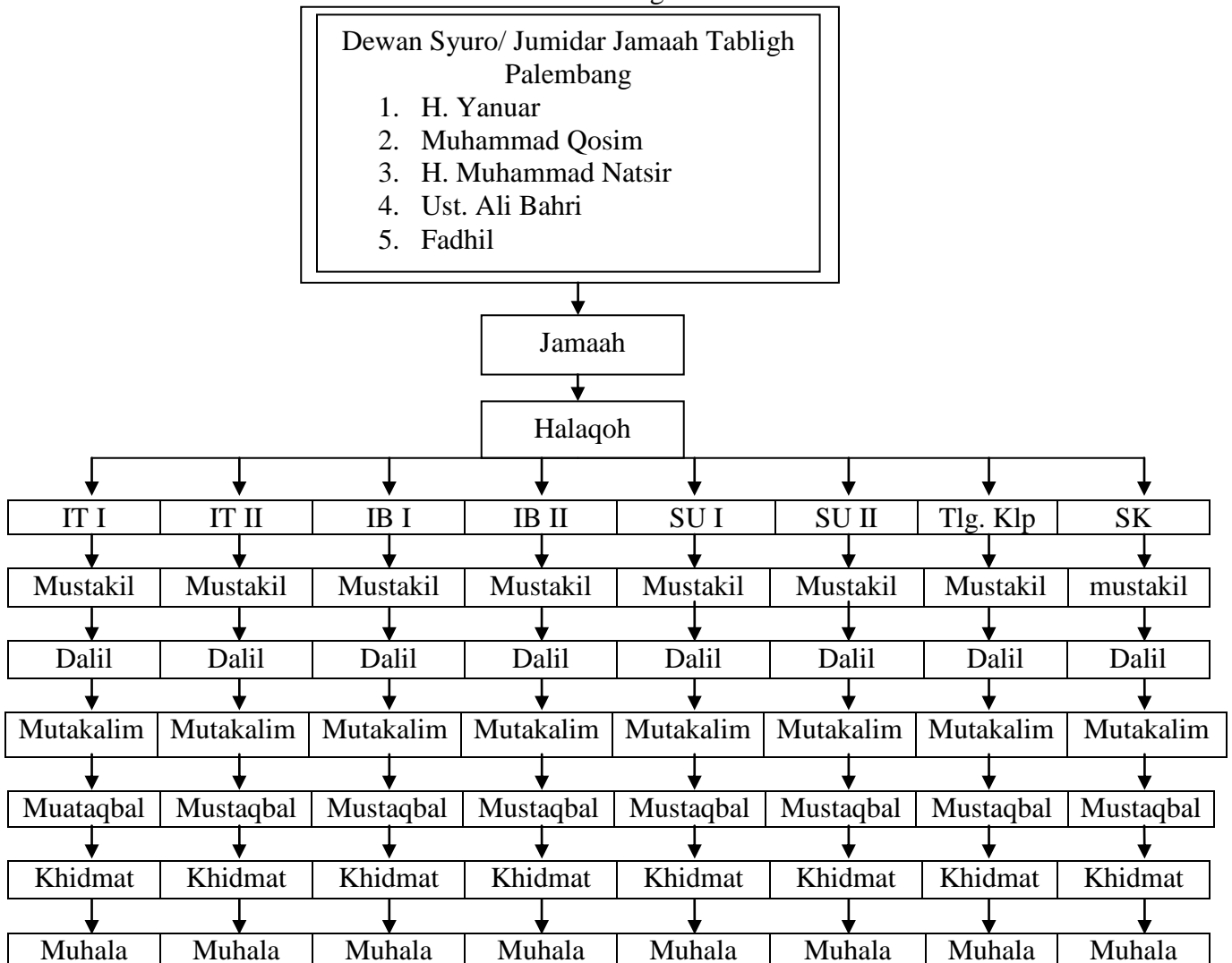
Adapun perbedaan dakwah versi Jamaah Tabligh dengan gerakan Islam lainnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Dakwah Jamaah Tabligh mendatangi kaum muslim dengan upaya sendiri tanpa diundang,
- 2) Modal dawah Jamaah Tabligh adalah harta, diri, dan waktu,
- 3) Dakwah Jamaah Tabligh berhubungan dengan inti ajaran Islam yakni *tauhid* (akar) dan bukan masalah *fiqh* (ranting),
- 4) Dakwah Jamaah Tbligh tidak ikut suasana dan keadaan setempat dan juga tidak mempengaruhi, karena sifat Jamaah Tabligh adalah menghindari *khilafiyah*,
- 5) Dakwah Jamaah Tabligh dimulai dari keutamaan amal,
- 6) Sasaran dakwah Jamaah Tabligh biasanya adalah kaum muslim yang imannya lemah,
- 7) Dakwah Jamaah Tabligh selalu menghindari politik atau kekuasaan,
- 8) Dakwah Jamaah Tabligh tidak berharap upah.¹⁵

¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Ali Musa, Aktivistis Jamaah Tabligh, Palembang 11 Oktober 2018.

G. Struktur Organisasi Jamaah Tabligh Kota Palembang

Gambar 1
Struktur Organisasi Jamaah Tabligh di Masjid Al-Burhan
Kota Palembang



*Sumber Data: Dokumentasi Jamaah Tabligh tahun 2015.

Sebagaimana gerakan dakwah maupun organisasi ke Islam lainnya, Jamaah Tabligh juga memiliki struktur kepengurusan. Dari gambar diatas (Gambar I) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Markas* adalah tempat berkumpulnya seluruh Jamaah Tabligh yang ada di Kota Palembang, yakni di Masjid Al-Burhan.
- b. *Jumidar* adalah menanggung jawab seluruh kegiatan yang dilaksanakan dan diprogramkan dalam kerja *majelis*. Baik di *markas* maupun di *halaqoh* yang ada di Kota Palembang.
- c. *Jamaah* adalah para anggota Jamaah Tabligh yang ada di Masjid Al-Burhan Palembang.
- d. *Halaqoh* adalah kelompok atau posko yang nantinya akan dijadikan tempat pengiriman *jamaah* yang akan melakukan *khuruj fi sabilillah* ke beberapa Kecamatan atau setingkatnya. Biasanya setiap *halaqoh* dipimpin oleh *amir* (ketua) *halaqoh* yang pengangkatannya dipilih berdasarkan hasil *musyawarah*.
- e. Setiap *halaqoh* terdapat *mustakil* (petugas pencatat/ sejenis sekertaris), *dalil* (petunjuk jalan), *mutakallim* atau *mubayyin* (petugas penceramah atau pemateri), *mustaqbal* (petugas menyambut tamu), dan *khidmat* (petugas pelayanan dan memasak). Petugas-petugas ini dipilih setiap minggunya dan siap ditugaskan pada setiap pertemuan di *markas*.
- f. *Halaqoh* yang ada di Palembang terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:
 - 1) IT I
 - 2) IT II
 - 3) IB I
 - 4) IB II

- 5) SU I
- 6) SU II
- 7) TL. Kelapa
- 8) SK

g. *Muhalla* adalah lokasi atau tempat (masjid, musolah, atau bisa juga rumah bagi *masturah* (Daiyah Jamaah Tabligh), tujuan *kuruj fiisabilillah* atau tempat program dakwah dilaksanakan.

H. Kitab atau Buku Rujukan Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh dalam mengamalkan ilmu, mereka juga memiliki kitab-kitab rujukan yang digunakan sebagai pegangan dalam menyelesaikan suatu perkara. Kitab-kitab rujukan Jamaah Tabligh antara lain:

- a) Kitab *fadhilah amal*, yang membahas tentang keutamaan sholat, puasa, zakat, abad-adab dalam rumah tangga dan kisah tentang para sahabat.
- b) Kitab *muntakhab hadist*, yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan cara meningkatkan iman dan amal sholeh.
- c) Kitab *fadhilah sedekah*, yang menjelaskan bagaimana manfaat dari bersedekah dan manfaat dari harta yang disedekahkan di jalan Allah SWT.

Dan banyak jenis lainnya¹⁶

Semua kitab sudah memiliki banyak penjelasan untuk memudahkan dan memahami apa saja isi yang terkandung didalamnya. Tetapi bukan berarti hal ini

¹⁶ Abu Muhammad bin Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh III*, (Bandung: Khoirul Ummat, 2008), h. 95.

dapat membatasi mereka dalam mencari dan memahami ilmu-ilmu dari buku-buku yang lainnya.